

PENGELOLAAN KONFLIK PASANGAN ASMARA YANG BERKENALAN DAN BERKOMITMEN MELALUI SOSIAL MEDIA TINDER

Oleh : Annisa Rizky F, Agus Naryoso S.Sos, M.Si

nisa.rizky97@gmail.com

ABSTRAK

Hadirnya sosial media tinder dinilai mampu menjadi solusi untuk mendapatkan pasangan bagi beberapa penggunanya, penggunaan tinder di Indonesia sendiri cukup berkembang dan kian diminati oleh kalangan remaja maupun dewasa. Survey menunjukkan bahwa sebanyak 59,3% pengguna tinder ialah laki-laki dan tinder sendiri paling banyak diunduh oleh mereka yang berusia 25-34 tahun, yakni sebesar 51,9%. Menariknya, Indonesia sendiri menduduki peringkat ke-7 di dunia sebagai pengunduh dan pengguna kencan *online* terbanyak yang ada di dunia. Namun, seiring dengan banyaknya pengguna sosial media tinder di Indonesia, tak sedikit pula dari konflik yang kian hadir dan didapatkan oleh pengguna tinder itu sendiri. Pada tahun 2017 dari Jajak Pendapat Aplikasi (Jakpat) bahwasanya terdapat 512 responden yang berusia 16-45 tahun mengatakan bahwa terdapat 12,52% pengguna aplikasi kencan *online* pernah mengalami pelecehan verbal dan visual pada saat mengakses tinder itu sendiri. Disamping itu, tak sedikit pula dari pengguna tinder yang kian curiga juga mengalami ketidakpastian, hal ini dikarenakan rendahnya tingkat kepercayaan juga pengetahuan terhadap calon pasangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik serta pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh individu saat memilih untuk berkenalan hingga memutuskan untuk berpacaran dengan pasangan ia temui di tinder itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta menggunakan landasan teori *maintenance relationship* yang dikembangkan oleh Steford dan Canary dan teori pengurangan ketidakpastian yang dikembangkan oleh Charles Berger. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* dengan subjek penelitian sepasang kekasih yang berkenalan di sosial media tinder dan kerap memalsukan identitasnya hingga memutuskan untuk melanjutkan hubungannya ke ranah pacaran serta 1 orang informan perempuan yang berkenalan di sosial media tinder dengan menggunakan identitas palsu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder mengelola konfliknya dengan cara memilih diam dan menjaga jarak kepada pasangannya, hal tersebut bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan serta emosi yang terus larut dan berlanjut. Disamping itu, pasangan asmara yang berkenalan melalui tinder kerap melakukan *stalking* guna mengurangi ketidakpastian yang ada.

Keywords : *Konflik, Pemeliharaan hubungan, Pengurangan ketidakpastian*

ABSTRACT

The presence of Tinder social media is seen as a solution to get partners for some of its users, the use of Tinder in Indonesia itself has sufficiently developed and becomes increasingly in demand by teenagers and adults. Survey shows that 59.3% of Tinder users are male and Tinder itself is most downloaded by those aged 25-34 years, which amounted to 51.9%. Interestingly, Indonesia is ranked 7th as the most downloaders and online dating users in the world. However, along with the many users of Tinder social media in Indonesia, there are also many conflicts that can be obtained through Tinder. Based on the data of Application Poll (Jakpat) in 2017, there were 512 respondents aged 16-45 years who said that there were 12.52% of the online dating application users that have experienced verbal and visual harassment when accessing Tinder. Besides, there are many Tinder users who increasingly suspect and experience uncertainty, due to the low level of trust as well as knowledge of the potential partner.

This study aims to determine how the conflict management and uncertainty reduction are conducted by individuals when they choose to meet up and decide to date partners that they met in Tinder. This study uses a qualitative method with phenomenological approach as well as the basic theory of maintenance relationship developed by Steford and Canary and the uncertainty reduction theory developed by Charles Berger. Data collection technique used in this research is in-depth interviews with the research subjects of lovers who met in social media Tinder and often falsify their identity until they decide to continue their relationship as in dating and one female informant who use social media Tinder with a false identity.

The results show that couples who met and committed love through social media Tinder manage conflict by being silent and distant to his or her partner. It aims to avoid undesirable things as well as emotions that continue to remain inside. In addition, couples who met through Tinder often do stalking in order to reduce uncertainties.

Keywords : Conflict, Maintenance relationship, uncertainty reduction

Pendahuluan

Saat ini, aplikasi kencan *online* tengah *trend* dan kerap digunakan oleh berbagai kalangan guna mencari pasangan ataupun hanya sekedar memperluas jaringan pertemanan. Mengutip dari laman instagram yakni akun narasi.tv yang diakses pada tanggal 17 Februari 2019 bahwasanya Indonesia merupakan Negara yang menduduki peringkat nomor 7 di dunia sebagai pengunduh kencan online terbanyak yang ada di dunia. Sebanyak 29,6% pengguna berusia 18-24 tahun dan sebanyak 59,3% berjenis kelamin laki-laki serta sebanyak 40,7% berjenis kelamin perempuan.



Selain daripada itu, dilansir dari Liputan6.com, bahwasanya tinder sendiri menduduki nomor urut pertama dalam aplikasi kencan online yang kian diminati dan senantiasa digunakan oleh kalangan anak-anak muda. Dalam menggunakan media sosial kencan online, tak sedikit dari permasalahan-permasalahan yang kian melanda penggunanya, hal tersebut dikarenakan media sosial kencan online tinder sendiri merupakan sebuah aplikasi yang dimana setiap penggunanya

dapat dengan bebas mengekspresikan diri. Mengekspresikan diri disini diartikan sebagai status atau pesan yang dituliskan oleh siapa dan kapan saja waktunya. Setelah status atau pesan yang dikirimkan oleh pengguna telah diterima oleh lawannya, maka dari sana bisa muncul persepsi mengenai diri si pengguna sosial media tersebut. Contoh lain dari mengekspresikan diri di media sosial ialah misalnya apabila dalam media sosial seseorang cenderung memalsukan identitasnya, ekspresi diri di sosial media juga menyangkut aspek emosi, bentuknya pun beragam, yakni berupa kata-kata, kalimat, juga gambar.

Maraknya fenomena penggunaan aplikasi kencan *online* menyebabkan pengguna tinder kian mendapatkan konflik, adapun potensi konflik yang dihadirkan oleh sosial media tinder itu sendiri ialah terungkapnya kebohongan. Tak sedikit dari pengguna tinder yang menganggap bahwa tinder hanyalah *just for fun*, atas dasar itulah tak sedikit dari pengguna yang kerap memalsukan identitasnya guna mendapatkan kriteria yang ia inginkan. Selain daripada itu, potensi konflik lainnya yang didapatkan dari tinder ialah minimnya pengetahuan terhadap teman *chatting*. Karena keberadaan tinder tergolong kedalam dunia maya, maka tak sedikit dari pengguna tinder yang tidak mengetahui lawan bicaranya secara mendalam. Minimnya fasilitas penunjang yang diberikan oleh tinder menjadikan penggunaanya hanya terpaku kepada fitur chatting saja, hal ini menjadikan apabila pengguna mendapatkan konflik, pengguna hanya terpaku kepada chat dan tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut secara cepat, hal ini dikarenakan pengguna tinder sendiri tidak melakukan dan menggunakan tinder selama seharian penuh. Karena hal itulah menyebabkan keduanya acap rentan terkena konflik dan konflik yang hadir pun acap berkembang juga berakar.

Perusahaan Analisis Data Global Web Index (GWI) telah melakukan survei kepada 47.000 orang pengguna tinder. Hasilnya adalah sebanyak 54 persen dari pengguna Tinder berstatus lajang, sementara sisanya menunjukkan status *in a relationship* serta bercerai.



Dilansir dari laman CNN Indonesia, bahwasanya presentase menunjukkan sebanyak 48% pengguna tinder hanya menggunakannya untuk bersenang-senang, sementara 13% lainnya hanya bertujuan untuk mencapai kepuasan seksual. Disamping itu, sebanyak 11% pengguna tinder melakukan pernikahan dengan pasangan yang ia temukan di tinder itu sendiri. Akan tetapi, fakta lainnya menunjukkan bahwasanya 57% pengguna tinder mengaku berbohong saat melakukan kencan online. 57% pengguna tersebut mengaku memelasukan identitas bertujuan untuk terlihat lebih baik juga sempurna daripada di kehidupan nyatanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang menggambarkan fenomena yang tengah terjadi di kalangan masyarakat, yakni penggunaan media sosial untuk kencan online pada tinder yang tak jarang digunakan secara tidak sesuai sebagaimana fungsi dan tujuan dari media sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. (Moleong, 2009). Penelitian ini akan menggunakan perspektif interpretif dalam menemukan makna yang ada pada pengelolaan konflik pasangan asmara yang

berkomitmen melalui sosial media tinder yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan dalam hubungan pacaran.

SUBYEK PENELITIAN

Subyek pada penelitian ini adalah sepasang kekasih yang telah menggunakan sosial media tinder selama 3 bulan yang menggunakan identitas palsu serta berhasil mendapatkan pasangan dan 1 orang informan wanita yang menggunakan identitas palsu namun hubungannya tidak berlanjut ke tahap pacaran.

PEMBAHASAN

Pengurangan Ketidakpastian Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder

Pengurangan ketidakpastian yang terjadi pada pasangan asmara yang terlahir dari sosial media tinder tentu terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan pasangan asmara pada umumnya. Dalam pengurangan ketidakpastian yang dialami oleh ketiga informan pengguna tinder, bahwasanya setiap informan memiliki kesamaan dalam mengurangi ketidakpastian itu sendiri. Ketiga informan mengaku senantiasa melakukan *stalking* atau memantau calon pasangan melalui sosial media lain seperti *instagram*, *twitter* dan juga *facebook*. Pengguna tinder yang melakukan pemantauan melalui akun sosial media yang lain dikarenakan ia belum mengenal calon pasangan secara mendalam dan tidak mempunyai kerabat yang juga sama-sama mengetahui sosok calon pasangan. Disamping itu, informan kerap menggunakan *fake account* yang dimiliki guna mengetahui juga melakukan pemantauan tersebut, hal itu disebabkan agar identitas asli memiliki pengguna tidak ketahuan serta dapat dengan bebas untuk melihat aktivitas calon pasangan melalui *insta story* calon pasangan masing-masing. Pengurangan ketidakpastian yang terjadi pada pengguna sosial media tinder tentu mengalami perubahan pada saat sebelum mengenal calon pasangan hingga berpacaran. Sebelum mengenal calon pasangan lebih jauh, pengguna sosial media tinder kerap melakukan *stalking* di sosial media lain seperti *instagram* dan juga *twitter* untuk mengurangi ketidakpastian yang ada. Sementara itu, pada saat telah berpacaran pengguna sosial media tinder tanpa ragu juga keberatan memperlihatkan isi *chat* ia dan mantan kepada kekasihnya. Disamping itu, pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh pengguna tinder pada saat berpacaran ialah dengan cara berani berbicara kepada pasangan mengenai hal yang senantiasa

tidak disukai serta senantiasa memberikan kabar juga dukungan mengenai aktivitas juga hal-hal yang kian diminati dan disukai.

Berger (dalam West dan Turner, 2013:184) mengatakan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian itu sendiri seseorang dapat menggunakan 3 strategi pengurangan ketidakpastian, ketiga pengurangan ketidakpastian itu adalah :

1) Strategi pasif

Pada strategi pasif, seseorang mengamati individu yang baru ia kenal dengan cara pada saat orang tersebut sedang melakukan sesuatu maupun bereaksi terhadap sesuatu karena orang lain.

2) Strategi aktif

Strategi aktif sendiri melakukan sesuatu untuk mencari tahu mengenai seseorang tanpa harus berhubungan secara langsung dengan individu tersebut. Misalnya ialah dengan menanyakan kepada orang lain yang dimana orang tersebut sudah mengenal ia terlebih dahulu ataupun dengan cara mencari informasi melalui sosial media ataupun jaringan internet.

3) Strategi Interaktif

Strategi interaktif sendiri ialah dilakukan dengan cara melalui interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang sebelumnya yang dimana informasi mengenai orang tersebut telah kita cari juga ketahui.

Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder

Alan Sillar (dalam Tubbs dan Moss, 2012 : 222), bahwa dalam menangani konflik terdapat beberapa reosulasi yang dapat dilakukan, yang diantaranya ialah :

1. *Avoidance behaviors*, atau penghindaran merupakan upaya menangani konflik dengan perilaku menghindar, yakni menghindari komunikasi secara langsung, menjauh saat bertemu. Informan 3 (Rendy) mengaku lebih memilih diam dan menghindar dari informan 2 (Mia) untuk jangka beberapa waktu ketika konflik tengah terjadi. Penghindaran tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol emosi dan

- memperbaiki *mood* diri sendiri agar dapat menyelesaikan konflik yang tengah mereka hadapi dengan kepala dingin tanpa melibatkan emosi antara satu sama lain.
2. ***Competitive behaviors***, atau persaingan merupakan resolusi konflik yang melibatkan pesan negatif atau melampiaskan amarah dengan kata-kata kasar juga kotor.
 3. ***Cooperative behaviors***, atau kolaborasi merupakan upaya penanganan konflik melalui komunikasi yang lebih terbuka dan positif. Informan 2 (Mia) dan informan 3 (Rendy) menggunakan tahap ini sebagai akhir dari penanganan konflik yang terjadi. Setelah melakukan perdebatan ataupun menghindari pasangannya dan apabila perasaan keduanya sudah membaik, informan 3 (Rendy) akan bertemu dengan pasangannya dan keduanya berusaha untuk mencari jalan keluar atau solusi dari konflik tersebut.

Umumnya, masalah utama yang kian dihadapi oleh pengguna tinder itu sendiri ialah rendahnya tingkat pengetahuan terhadap calon pasangan yang sehingga senantiasa menimbulkan rasa curiga juga minimnya kepercayaan terhadap pasangannya sendiri. Meski begitu, dalam kehidupan konflik sendiri tidak dapat dihindari juga harus diselesaikan guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Konflik sendiri juga dapat mempengaruhi keadaan suatu hubungan yang telah dijalin. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam pengelolaan konflik yang dilakukan oleh ketiga informan. Informan 1 memilih untuk menghapus akun tinder miliknya serta berhenti untuk mem-*follow* akun instagram calon pasangan. Berbeda dengan informan 2, dalam mengelola konflik informan 2 memilih untuk mendinginkan pasangan apabila pasangannya tengah cemburu buta terhadapnya. Disamping itu, informan 2 juga memilih untuk tidak menggubris chat dan menolak ajakan bertemu dari pasangan serta apabila konflik tersebut telah terselesaikan, maka ia dan pasangan memilih untuk menghabiskan waktu bersama seperti menonton di bioskop ataupun hanya sekedar makan bersama. Adapun pengelolaan konflik yang dilakukan oleh informan 3 ialah informan 3 memilih untuk menjaga jarak dengan pasangan apabila pasangannya tersebut tengah marah ataupun ngambek terhadapnya. Disamping itu, informan 3 juga memilih untuk berbicara secara *face to face* kepada pasangan tanpa melibatkan emosi apabila keadaan serta suasana dinilai telah membaik. Apabila emosi sudah mereda dan suasana telah mencair, maka informan 3 pun mengajak pasangan untuk menghabiskan waktu secara bersama dan meminta maaf kepadanya, hal itu bertujuan untuk kembali merekatkan hubungan serta membangun kedekatan antara satu sama lain.

Penggunaan Identitas Palsu pada Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder

Penggunaan identitas palsu di kalangan pengguna tinder sendiri cukup diminati dengan adanya tujuan-tujuan tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki motivasi juga alasan tersendiri dalam memalsukan identitas pada akun tinder mereka. Seperti informan 1 bahwa alasan ia memalsukan identitasnya di sosial media tinder ialah dikarenakan ia merasa dirinya tidak semenarik teman-temannya yang lain serta minimnya kepercayaan terhadap diri sendiri. Disamping itu, alasan lain informan 1 memalsukan identitasnya ialah dikarenakan sebelumnya ia kerap mengalami penolakan dari lawan jenis yang ia temui di tinder itu sendiri. Tak jarang ia memberi *super like* juga *swipe* kanan kepada pria yang menurutnya menarik dan sesuai kedalam kriterianya, namun pada saat informan 1 memberikan *swipe* juga *super like* kepada pria yang ia temui di tinder tersebut, tak sedikit pula dari mereka yang tidak melakukan *swipe* balik kepada informan 1 sehingga berakhir dengan tidak *match*. Karena kerap mengalami penolakan maka informan 1 pun mulai minder juga tidak percaya akan diri sendiri yang sehingga menyebabkannya memilih untuk memalsukan identitasnya. Namun, berbeda dengan informan 2. Alasan informan 2 memilih untuk memalsukan identitasnya ialah dikarenakan pada saat mengenakan tinder ia sudah memiliki kekasih yang telah ia pacari selama 3 tahun lamanya. Namun, karena pada saat itu kualitas hubungan ia dan kekasih tengah menurun dan mengharuskan keduanya untuk menjalani LDR (*Long Distance Relationship*), maka ia pun memutuskan untuk mencari kesenangan juga kebebasan dari tinder itu sendiri.

Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 3 memilih untuk memalsukan identitas pada akun tinder miliknya ialah dikarenakan ia hendak membangun juga menghadirkan karakter baru dari dalam dirinya. Informan 3 sendiri juga hendak memuaskan lawan jenisnya dengan cara menghadirkan sosok pria yang kian diidam-idamkan oleh kebanyakan wanita, yakni memiliki badan proporsional serta mempunyai bagian-bagian tubuh yang dapat ditonjolkan. Hal tersebut dilakukan dikarenakan menurut pengamatan dan pengalaman informan 3, bahwasanya kebanyakan dari pengguna tinder yang berjenis kelamin wanita sangat menyukai pria yang memiliki otot juga mempunyai badan yang *sixpack*. Karena hendak memuaskan lawan jenis serta ingin menghadirkan sosok yang baru, maka informan 3 pun memutuskan untuk menggunakan foto profil milik orang lain yang ia ambil dari *pinterest*.

Pemeliharaan Hubungan yang Dilakukan oleh Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder

. Harmonis dan romantisnya suatu hubungan tentu memegang peran penting pada setiap pasangan, hal itu bertujuan untuk merekatkan kembali kedekatan juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan suatu hubungan yang telah dijalin. Dalam menggapai hubungan yang harmonis juga romantis, tentu diperlukan pemeliharaan hubungan yang senantiasa harus dilakukan, mengingat pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder sendiri sebelumnya belum pernah bertemu dan belum mengenal antara satu sama lain.

Dalam memelihara hubungannya, setiap informan memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan dan membina hubungan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh informan 2 bahwasanya ia memelihara hubungannya dengan cara menelepon pasangan apabila pasangannya tersebut hendak berangkat kerja serta tak lupa informan 2 senantiasa memberikan semangat serta dukungan yang bernada positif kepada pasangan. Disamping itu, informan 2 juga senantiasa menjalankan dan melalui aktivitas secara bersama-sama dengan pasangan, yakni seperti membaca buku kesukaan di perpustakaan maupun toko buku terekat, berbelanja kebutuhan di minimarket hingga *jogging* bersama. Namun, berbeda dengan informan 3. Informan 3 sendiri tak kalah menarik dalam memelihara hubungannya. Dalam memelihara hubungannya tersebut, tak jarang informan 3 senantiasa membantu juga menolong pasangannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan hingga tugas perkuliahan. Disamping itu, informan 3 juga rutin memberikan kabar kepada pasangan apabila ia dan pasangan sedang tidak berada di suatu tempat yang sama, menemani pasangan pada saat perawatan di salah satu klinik kecantikan langganannya, hingga mendukung segala aktivitas dan juga kesukaan masing-masing. Namun, apabila informan 3 dan pasangan tengah berselisih paham yang sehingga menyebabkan keduanya tidak saling bicara, maka apabila suasana dinilai telah membaik juga mencair informan 3 dan pasangan merekatkan kembali kedekatannya dengan cara meluangkan waktu guna pergi ke bioskop ataupun makan bersama.

Teori *maintenance relationship* atau yang biasa dikenal dengan pemeliharaan hubungan dikemukakan oleh Laura & Canary, teori ini sendiri menjelaskan bagaimana individu melakukan pemeliharaan hubungan yang mengacu kepada sekelompok perilaku, tindakan, dan kegiatan yang digunakan individu untuk mempertahankan tingkat relasi (kedekatan individu) yang diinginkan.

Individu yang terlibat kedalam hubungan percintaan, persahabatan, pertemanan sesama maupun beda jenis kelamin, hubungan keluarga hingga bahkan hubungan dalam pekerjaan yang secara rutin menggunakan perilaku untuk mempertahankan hubungan mereka. Pemeliharaan hubungan tersebut terdiri dari 10 elemen, yakni *positivity*, *openness*, *assurance*, *sharing tasks*, *social networks*, *joint activities*, *mediated communication*, *avoidance*, *antisocial* dan *humor*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Wisnuwardhani, Dian., dan Sri Fatmawati Mahoedi. 2012. Hubungan Interpersonal. Jakarta : Salemba Humanika.

Raco, Jozeer., dan Refi Rafael. 2012. Metode Fenomenologi Aplikasi pada Entrepreneurship. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Moleong.1989. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remadja Karya.

Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA

Rakhmat, Jalaludin. 2007. Psikologi Komunikasi (ed. 24). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hidayat, Dasrun. 2012. Komunikasi Antarpribadi dan Mediana. Bandung : Graha Ilmu

Vardiansyah, Dani. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bogor : Graha Indonesia.

Chambers, Deborah. 2013. Sosial media and personal relationship. United Kindom

Canary, Daniel, dan Dainton Marianne. 2002. Maintening relationships through communication. London

JURNAL

Robby Jie Putra. 2013. Maintenance Relationship dalam Komunikasi Interpersonal. Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Dwi, Kinasih. 2017. Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalin Hubungan Romantis Bagi Penggunanya. Universitas Diponegoro.

Fridha, Merry. 2016. Konstruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi pada Pria pengguna Tinder di Jakarta). Universitas Padjajaran

Hanif, Annisa. 2017. Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital (Studi Tentang Pencarian Jodoh pada Perempuan). Universitas Airlangga.

Estiyani, Riska. 2018. Ekspresi Diri Melalui Media Sosial dan Maknanya pada Remaja SMP. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Setiadi, Ahmad. 2016. Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi. AMIK BSI Karawang.

Vindiyanasari, P. 2018. Tema dan Pesan dalam Video Vlog Wirda Mansyur (Analisis Isi Pada Vdeo Vlog Wirda Mansyur periode 3 Oktober 2015 – 7 Agustus 2017). Universitas Muhammadiyah Malang.

INTERNET

<https://tirto.id/media-sosial-suaka-atau-penjara-baru-untuk-berekspresi-cp5c> (Diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 10.45 WIB)

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-keadilan-equity-theory/5008> (Diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 12.01 WIB)

<https://tirto.id/main-tinder-saat-kamu-punya-pasangan-selingkuh-atau-bukan-ctrQ> (Diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 12.15 WIB)

<https://www.kamusbesar.com/kenalan> (Diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 12.33 WIB)

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/2852140/cerita-nger-dari-wanita-yang-mendapat-teman-kencan-dari-tinder> (Diakses pada tanggal 11 Desember 2018, pukul 13.37 WIB)

<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3328648/kisah-kencan-tinder-yang-tewaskan-wanita-cantik> (Diakses pada tanggal 11 Desember 2018, pukul 15.12 WIB)

<https://techno.okezone.com/read/2017/02/16/207/1620005/pengguna-aplikasi-kencan-tertinggi-di-rusia-indonesia-nomor-berapa> (Diakses pada tanggal 14 Juni 2019, pukul 21.26 WIB)